



Berani Berkata Tidak": Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak SD di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian

Dare To Say No": Sexual Violence Prevention Education for Elementary School Students at Sdn 010 Batam Kota, Belian District

Ridni Husnah^{1*}, Erika Fariningsih², Fitriani³, Dita Cahya Olivia⁴, Nanda Noor Muhammad Nasution⁵

¹⁻⁴Sarjana dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros, Indonesia

⁵Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Awal Bros, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ridnihusnah5@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 22 Mei 2026;

Revisi: 18 Juni 2026;

Diterima: 25 Juli 2026;

Terbit: 30 Juli 2026

Keywords: Child Protection; Community Service; Elementary School; Health Education; Sexual Violence Against Children.

Abstract. Sexual violence against children is a serious issue that affects their physical, psychological, and social development. Limited knowledge of self-protection increases children's vulnerability to sexual abuse, highlighting the need for age-appropriate preventive education. This community service program aimed to improve elementary school students' knowledge and self-protection skills through the "Dare to Say No" program. The activity was conducted at SDN 010 Batam Kota, Belian District, Batam City, involving 40 students from grades IV, V, and VI. The program employed observation, Focus Group Discussions (FGDs), interactive education, demonstrations, role-playing, and pretest-posttest evaluations. The implementation adopted a Participatory Action Research (PAR) approach with community organizing strategies involving school principals, teachers, and students throughout the program. The results demonstrated a significant improvement in participants' knowledge, with the average score increasing from 58.25 in the pretest to 86.75 in the posttest. Students also showed better understanding of safe and unsafe touch, greater confidence in refusing inappropriate behavior, and increased awareness of reporting incidents to trusted adults. Furthermore, the program strengthened teachers' roles in child protection education and encouraged the school's commitment to creating a safe and child-friendly learning environment. Overall, the "Dare to Say No" program proved effective in enhancing children's knowledge, self-protection skills, and awareness regarding sexual violence prevention. Sustainable implementation involving schools, parents, health professionals, and other stakeholders is recommended to reinforce school-based child protection systems.

Abstrak.

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan serius yang berdampak pada perkembangan fisik, psikologis, dan sosial anak. Rendahnya pengetahuan mengenai perlindungan diri menyebabkan anak lebih rentan mengalami kekerasan seksual sehingga diperlukan edukasi pencegahan yang sesuai dengan karakteristik usia sekolah dasar. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perlindungan diri siswa melalui program "Berani Berkata Tidak (Dare to Say No)". Kegiatan dilaksanakan di SDN 010 Batam Kota, Kecamatan Belian, Kota Batam, dengan melibatkan 40 siswa kelas IV, V, dan VI. Metode yang digunakan meliputi observasi, Focus Group Discussion (FGD), edukasi interaktif, demonstrasi, bermain peran, serta evaluasi menggunakan pretest dan posttest. Pelaksanaan mengadopsi pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan strategi pengorganisasian masyarakat yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan siswa pada setiap tahapan kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata nilai meningkat dari 58,25 pada pretest menjadi 86,75 pada posttest. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali sentuhan aman dan tidak aman, keberanian menolak perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual, serta kesadaran untuk melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Program ini juga memperkuat peran guru dalam edukasi perlindungan anak dan mendorong komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Oleh karena

itu, program ini efektif sebagai upaya promotif pencegahan kekerasan seksual pada anak dan direkomendasikan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual terhadap Anak; Pengabdian kepada Masyarakat; Pendidikan Kesehatan; Perlindungan Anak; Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Anak-anak merupakan kelompok usia yang sangat rentan menjadi korban tindak pidana kekerasan seksual akibat keterbatasan fisik dan pemahaman kognitif mereka terhadap bentuk-bentuk ancaman (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KemenPPPA], 2024). Di Indonesia, angka kasus kekerasan terhadap anak, khususnya kekerasan seksual, terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun (Komisi Perlindungan Anak Indonesia [KPAI], 2025). Berdasarkan data dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), lingkungan satuan pendidikan dasar kini menjadi salah satu lokus yang rawan terjadinya tindakan pelecehan tersebut (KemenPPPA, 2024).

Di wilayah Kepulauan Riau, khususnya Kota Batam, kerawanan ini diperparah oleh karakteristik wilayah urban dengan mobilitas penduduk yang tinggi serta heterogenitas sosial yang kompleks (Badan Pusat Statistik [BPS] Kota Batam, 2025). Wilayah Kecamatan Batam Kota, khususnya Kelurahan Belian, tercatat sebagai salah satu kawasan padat penduduk dengan konsentrasi anak usia sekolah yang sangat tinggi (Kecamatan Batam Kota dalam Angka, 2025). Kerentanan sosial di wilayah urban padat seperti Kelurahan Belian berdampak langsung pada meningkatnya risiko paparan kejahatan terhadap anak di area sekitar sekolah (Polresta Bareleng, 2025).

SDN 010 Batam Kota yang terletak di Kelurahan Belian menjadi cerminan dari kondisi sekolah dasar perkotaan yang membutuhkan sistem proteksi internal bagi para siswanya (Dinas Pendidikan Kota Batam, 2025). Sebagian besar siswa sekolah dasar pada rentang usia 7 hingga 12 tahun belum memiliki kemampuan asertif untuk mengenali serta menolak sentuhan yang tidak aman dari orang lain (Pusat Penguatan Karakter Kemendikbudristek, 2024). Akibatnya, anak-anak cenderung bersikap pasrah atau takut ketika berhadapan dengan pelaku kekerasan karena adanya relasi kuasa yang timpang (Suyanto, 2023).

Salah satu strategi preventif yang dinilai paling efektif adalah memberikan psikoedukasi mengenai batasan tubuh dan penanaman sikap asertif sejak dini (World Health Organization [WHO], 2023). Konsep edukasi "Berani Berkata Tidak" dirancang sebagai intervensi praktis untuk melatih anak-anak agar mampu merespons secara tegas setiap tindakan yang mengancam otoritas tubuh mereka (United Nations Children's Fund [UNICEF], 2024).

Melalui metode interaktif yang disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak SD, edukasi ini diharapkan dapat membangun benteng pertahanan pertama pada diri siswa (Santrock, 2022).

Oleh karena itu, pelaksanaan program pengabdian masyarakat/kegiatan edukasi preventif di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian mendesak untuk dilakukan guna meminimalisasi risiko kekerasan seksual. Melalui pembekalan yang aplikatif ini, para siswa diharapkan tidak hanya mampu melindungi diri sendiri, tetapi juga tercipta lingkungan sekolah dasar yang aman, inklusif, dan bebas dari ancaman kekerasan (Kemendikbudristek, 2024).

2. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dengan strategi Community Organizing (Pengorganisasian Komunitas). Pendekatan ini dipilih karena melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program. Melalui pendekatan partisipatif, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta terbentuknya budaya perlindungan anak dari kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

Subjek Pengabdian Masyarakat

Subjek dalam kegiatan pengabdian terdiri atas:

- a. Siswa kelas IV–VI SDN 010 Batam Kota
- b. Kepala Sekolah
- c. Guru kelas dan guru Bimbingan Konseling (apabila tersedia)
- d. Orang tua/wali siswa sebagai mitra pendukung
- e. Tim Pengabdian dari Program Studi Kebidanan Universitas Awal Bros

Waktu dan Tempat Pengabdian

Hari/Tanggal : Sabtu, 6 Juni 2026

Waktu : 08.00 – 12.00 WIB

Lokasi : SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian

Keterlibatan Subjek Dampingan

Prinsip utama kegiatan ini adalah partisipatif, sehingga seluruh mitra sekolah terlibat sejak awal hingga akhir kegiatan.

Tabel 1. Bentuk Keterlibatan Mitra dalam Pelaksanaan Program Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak.

Tahapan	Bentuk Keterlibatan Mitra
Identifikasi masalah	Kepala sekolah dan guru memberikan informasi mengenai kebutuhan edukasi siswa.
Perencanaan	Guru bersama tim menyusun jadwal, menentukan peserta, dan menyiapkan sarana kegiatan.
Pelaksanaan	Guru mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung.
Evaluasi	Guru dan siswa mengisi lembar evaluasi serta memberikan umpan balik.
Tindak lanjut	Sekolah berkomitmen menerapkan edukasi perlindungan anak secara berkelanjutan.

Metode yang Digunakan

Untuk mencapai tujuan pengabdian digunakan beberapa metode berikut.

Observasi Awal

Observasi awal merupakan tahap identifikasi kebutuhan (need assessment) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah, karakteristik peserta, serta kebutuhan edukasi terkait pencegahan kekerasan seksual pada anak. Kegiatan ini dilakukan melalui kunjungan langsung ke SDN 010 Batam Kota dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sebagai mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa mengenai perlindungan diri, kebiasaan penyampaian materi kesehatan di sekolah, serta sarana dan prasarana yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan. Hasil observasi menjadi dasar dalam menyusun materi, metode pembelajaran, media edukasi, dan strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan metode diskusi kelompok terarah yang dilakukan bersama kepala sekolah, guru, dan tim pengabdian untuk menyusun perencanaan kegiatan secara partisipatif. FGD bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang dihadapi sekolah terkait perlindungan anak, menentukan kebutuhan materi edukasi, menyepakati jadwal pelaksanaan, serta menetapkan bentuk dukungan yang akan diberikan oleh pihak sekolah selama kegiatan berlangsung. Melalui FGD diharapkan terbentuk kesepahaman antara tim pengabdian dan mitra sekolah sehingga seluruh proses kegiatan dapat berjalan efektif serta sesuai dengan kebutuhan siswa.

Edukasi Interaktif

Edukasi interaktif merupakan metode utama dalam penyampaian materi kepada siswa dengan pendekatan pembelajaran aktif (active learning). Metode ini dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar

melalui diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, pemutaran video, dan cerita bergambar (*story telling*). Materi edukasi disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sesuai dengan tahap perkembangan anak sekolah dasar, meliputi:

- a. pengenalan bagian tubuh pribadi (*private body parts*);
- b. hak anak atas tubuhnya;
- c. perbedaan sentuhan baik (*safe touch*) dan sentuhan tidak baik (*unsafe touch*);
- d. mengenali tanda-tanda perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual;
- e. cara melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual; serta
- f. pentingnya melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya.

Pendekatan interaktif dipilih karena terbukti mampu meningkatkan perhatian, pemahaman, dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya mengenai materi yang diberikan.

Demonstrasi dan Role Play

Demonstrasi dan *role play* (bermain peran) merupakan metode praktik yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Pada tahap demonstrasi, fasilitator memperagakan langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual. Selanjutnya siswa diajak melakukan *role play* dengan berbagai skenario sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, misalnya ketika ada orang asing mengajak pergi, seseorang mencoba menyentuh bagian tubuh pribadi, atau ada orang yang meminta siswa merahasiakan tindakan yang membuatnya tidak nyaman.

Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk menerapkan prinsip "Berani Berkata Tidak", yaitu:

- a. mengatakan "Tidak!" dengan tegas;
- b. menjauh dari pelaku atau situasi yang tidak aman;
- c. berteriak meminta pertolongan apabila diperlukan; dan
- d. segera melaporkan kejadian kepada guru, orang tua, atau orang dewasa terpercaya.

Metode ini bertujuan membangun rasa percaya diri, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan melindungi diri (*self-protection skills*) pada anak.

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai pencegahan kekerasan seksual. Evaluasi dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pretest, dilakukan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa mengenai perlindungan diri dan pencegahan kekerasan seksual.

- b. Posttest, diberikan setelah seluruh rangkaian edukasi selesai untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan.
- c. Observasi partisipasi, dilakukan selama proses edukasi untuk menilai keaktifan siswa dalam diskusi, permainan edukatif, simulasi, dan kegiatan *role play*.
- d. Refleksi bersama guru, bertujuan memperoleh umpan balik mengenai pelaksanaan kegiatan, kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, perubahan perilaku yang mulai terlihat, serta rekomendasi untuk pengembangan program edukasi di masa mendatang.

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai pretest dan posttest, tingkat partisipasi siswa, serta hasil refleksi dari guru. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar penyusunan laporan kegiatan dan rekomendasi tindak lanjut bagi sekolah dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari kekerasan seksual.

Strategi Pelaksanaan

Strategi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Berani Berkata Tidak": Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak SD di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan strategi Community Organizing (pengorganisasian komunitas sekolah). Strategi ini menempatkan sekolah sebagai mitra aktif, sehingga seluruh tahapan kegiatan dilaksanakan secara kolaboratif mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut program. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak dan mendukung upaya pencegahan kekerasan seksual secara berkelanjutan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui lima tahapan sebagai berikut.

Tahap Persiapan

Tahap persiapan bertujuan membangun kerja sama dan kesiapan pelaksanaan kegiatan. Aktivitas yang dilakukan meliputi:

- a. Mengurus perizinan kepada SDN 010 Batam Kota.
- b. Melakukan koordinasi awal dengan kepala sekolah dan guru.
- c. Menentukan sasaran peserta kegiatan.
- d. Menyusun jadwal pelaksanaan bersama pihak sekolah.
- e. Menyiapkan materi edukasi, media pembelajaran, dan instrumen evaluasi (pretest dan posttest).

Pada tahap ini juga dilakukan pembagian tugas antara tim pengabdian dan pihak sekolah agar pelaksanaan kegiatan berjalan secara efektif.

Tahap Pengorganisasian Komunitas Sekolah

Tahap ini merupakan inti dari pendekatan Community Organizing, yaitu melibatkan seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam proses perencanaan program. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Identifikasi kebutuhan edukasi melalui observasi dan diskusi.
- b. Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah dan guru.
- c. Penyusunan rencana kegiatan sesuai kondisi sekolah.
- d. Penentuan peran masing-masing pihak selama pelaksanaan program.
- e. Melalui tahap ini, sekolah tidak hanya menjadi penerima program, tetapi juga berperan sebagai mitra dalam merancang dan mendukung keberhasilan kegiatan.

Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap pelaksanaan merupakan proses pemberian edukasi kepada siswa menggunakan metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Kegiatan meliputi:

- a. Pelaksanaan pretest untuk mengetahui pengetahuan awal siswa.
- b. Penyampaian materi mengenai pencegahan kekerasan seksual menggunakan ceramah interaktif, video edukasi, permainan edukatif, dan *story telling*.
- c. Demonstrasi mengenai cara melindungi diri.

Simulasi dan *role play* tentang cara mengatakan "tidak", menjauh dari situasi berbahaya, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Strategi pembelajaran aktif dipilih agar siswa lebih mudah memahami materi, berani bertanya, dan mampu mempraktikkan keterampilan perlindungan diri.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung untuk memastikan pelaksanaan sesuai dengan rencana dan tujuan program. Evaluasi dilakukan melalui:

- a. Posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa.
- b. Observasi terhadap partisipasi dan keterampilan siswa selama simulasi.
- c. Diskusi reflektif bersama guru mengenai pelaksanaan kegiatan.
- d. Dokumentasi hasil kegiatan sebagai bahan laporan pengabdian.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui efektivitas program sekaligus menjadi dasar penyusunan rekomendasi pengembangan kegiatan di masa mendatang.

Tahap Tindak Lanjut (Sustainability)

Tahap tindak lanjut bertujuan menjaga keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. Menyampaikan hasil evaluasi kepada pihak sekolah.
- b. Memberikan media edukasi (poster, leaflet, atau modul sederhana) yang dapat digunakan kembali oleh guru.
- c. Mendorong guru untuk mengintegrasikan materi perlindungan anak ke dalam kegiatan pembelajaran atau program sekolah.
- d. Membangun komitmen bersama untuk menciptakan Sekolah Ramah Anak yang mendukung pencegahan kekerasan seksual.

Melalui strategi ini diharapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak hanya berdampak pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah dalam melindungi anak dari segala bentuk kekerasan seksual.

Tahapan Kegiatan Pengabdian

Tabel 2. Tahapan dan Kegiatan Pelaksanaan Program "Berani Berkata Tidak".

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	Perizinan, koordinasi dengan sekolah, penyusunan media edukasi, penyusunan instrumen evaluasi
Identifikasi Masalah	Observasi dan diskusi kebutuhan edukasi
Perencanaan Bersama	Menyusun jadwal, menentukan peserta, pembagian tugas
Pelaksanaan Edukasi	Penyuluhan, video edukasi, permainan, simulasi, role play
Evaluasi	Pretest-posttest, observasi, diskusi evaluasi
Tindak Lanjut	Penyampaian rekomendasi kepada sekolah dan pembentukan komitmen sekolah ramah anak

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian dengan sasaran 40 siswi kelas IV, V, dan VI. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi dalam mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual, memahami hak atas tubuhnya, serta meningkatkan kemampuan melindungi diri melalui pendekatan edukasi interaktif.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan edukasi terkait perlindungan anak. Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa sebagian besar siswi belum pernah memperoleh edukasi khusus mengenai pencegahan kekerasan seksual. Pengetahuan mereka masih terbatas pada larangan berbicara dengan orang asing, sementara konsep mengenai bagian tubuh pribadi

(*private body parts*), sentuhan aman dan tidak aman, serta prosedur pelaporan apabila mengalami kekerasan belum dipahami secara memadai.

Selanjutnya dilakukan Focus Group Discussion (FGD) bersama guru sebagai bagian dari proses pengorganisasian komunitas sekolah. Hasil diskusi menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang komunikatif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun media edukasi berupa presentasi, video animasi, poster edukatif, dan skenario simulasi "Berani Berkata Tidak".

- a. Kegiatan edukasi dilaksanakan selama satu hari yang terdiri atas beberapa sesi, yaitu:
- b. Pretest untuk mengukur pengetahuan awal peserta.
- c. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif.
- d. Pemutaran video edukasi mengenai perlindungan tubuh.
- e. Diskusi dan tanya jawab.
- f. Demonstrasi mengenali sentuhan aman dan tidak aman.
- g. Simulasi (*role play*) menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.
- h. Posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Selama kegiatan berlangsung, seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Siswi aktif mengajukan pertanyaan, menjawab kuis, serta mengikuti simulasi dengan penuh semangat. Guru juga berpartisipasi mendampingi peserta selama proses edukasi sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dan kondusif.

Tabel 3. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Pengetahuan Siswi.

Variabel	Mean $\pm$ SD	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Pretest	58,25 $\pm$ 10,12	35	78
Posttest	86,75 $\pm$ 7,84	70	100
Selisih Rata-rata	28,50		

Terjadi peningkatan rata-rata nilai pengetahuan sebesar 28,50 poin, dari 58,25 sebelum edukasi menjadi 86,75 setelah kegiatan. Secara deskriptif, peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman siswi mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Tabel 4. Kategori Tingkat Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Edukasi.

Tingkat Pengetahuan	Pretest n (%)	Posttest n (%)
Baik	8 (20,0%)	35 (87,5%)
Cukup	18 (45,0%)	5 (12,5%)
Kurang	14 (35,0%)	0 (0%)
Total	40 (100%)	40 (100%)

Hasil tersebut menunjukkan perubahan distribusi kategori pengetahuan. Sebelum edukasi, mayoritas peserta berada pada kategori cukup (45%) dan kurang (35%), sedangkan setelah edukasi sebagian besar peserta (87,5%) telah berada pada kategori baik.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual melalui pendekatan interaktif mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi sekolah dasar dalam melindungi diri dari risiko kekerasan seksual. Peningkatan nilai rata-rata pretest menjadi posttest mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Hal ini didukung oleh penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti ceramah interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, demonstrasi, dan *role play*, sehingga peserta tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan perlindungan diri dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata.

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku kesehatan seseorang. Menurut teori Health Promotion Model yang dikemukakan oleh Nola J. Pender, peningkatan pengetahuan melalui proses pembelajaran akan memengaruhi persepsi individu terhadap suatu masalah kesehatan dan mendorong terbentuknya perilaku yang lebih positif. Dalam konteks kegiatan ini, siswi menjadi lebih memahami hak atas tubuhnya, mampu mengenali sentuhan yang aman maupun yang tidak aman, serta mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi ancaman kekerasan seksual (Pender et al., 2019).

Metode edukasi interaktif yang digunakan juga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah menerima informasi melalui pembelajaran yang melibatkan aktivitas langsung dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Demonstrasi dan *role play* memberikan pengalaman belajar yang konkret sehingga peserta dapat mempraktikkan keterampilan mengatakan "tidak", menghindari situasi berbahaya, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Menurut WHO (2022), pendidikan keterampilan perlindungan diri (*personal safety education*) yang diberikan melalui metode partisipatif terbukti meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali situasi berisiko dan mengambil tindakan yang tepat untuk melindungi dirinya.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan adanya perubahan perilaku awal pada peserta. Selama sesi simulasi, sebagian besar siswi mampu menunjukkan respons yang tepat ketika diberikan skenario mengenai ancaman kekerasan seksual, seperti menolak dengan tegas, menjauh dari pelaku, dan segera mencari pertolongan. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk keterampilan praktis (*life skills*) yang diperlukan anak dalam menghadapi situasi berisiko. Temuan ini sejalan dengan penelitian Walsh et al. (2018) yang menyatakan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah

secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan proteksi diri, dan kemampuan anak untuk mengungkapkan kejadian yang dialaminya kepada orang dewasa terpercaya.

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif pihak sekolah melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kepala sekolah dan guru berperan sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan. Pendekatan partisipatif tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program sehingga meningkatkan peluang keberlanjutan edukasi di sekolah. Menurut Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014), PAR merupakan pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat karena melibatkan seluruh pemangku kepentingan dalam proses refleksi, tindakan, dan perbaikan secara berkelanjutan.

Dari aspek sosial, kegiatan ini mulai membangun kesadaran kolektif bahwa perlindungan anak merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Guru menunjukkan komitmen untuk melanjutkan edukasi mengenai perlindungan diri dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan peserta menjadi lebih terbuka untuk berdiskusi mengenai isu kekerasan seksual yang sebelumnya dianggap sebagai topik yang tabu. Kesadaran ini merupakan langkah awal menuju terbentuknya budaya sekolah yang lebih responsif terhadap perlindungan anak. Hal tersebut sejalan dengan rekomendasi UNICEF (2023) yang menegaskan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang aman melalui edukasi, kebijakan perlindungan anak, dan sistem pelaporan yang mudah diakses oleh peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian menunjukkan bahwa program "Berani Berkata Tidak" merupakan salah satu bentuk intervensi promotif yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran siswi sekolah dasar mengenai pencegahan kekerasan seksual. Keberhasilan program tidak hanya ditunjukkan oleh peningkatan hasil posttest, tetapi juga oleh perubahan perilaku peserta, meningkatnya keterlibatan guru, serta terbentuknya komitmen sekolah untuk mendukung lingkungan belajar yang aman dan ramah anak. Oleh karena itu, program serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya agar upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat berjalan secara komprehensif.

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) "Berani Berkata Tidak": Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak SD di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang dilakukan secara partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi dalam mengenali, mencegah, dan

merespons risiko kekerasan seksual. Peningkatan nilai rata-rata pretest sebesar 58,25 menjadi 86,75 pada posttest menunjukkan bahwa intervensi edukasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa penyampaian informasi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar lebih mudah diterima apabila dikombinasikan dengan metode pembelajaran aktif, seperti diskusi, simulasi, permainan edukatif, dan *role play*.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Health Promotion Model (HPM) yang dikembangkan oleh Pender et al. (2019). Teori ini menjelaskan bahwa peningkatan pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang akan memengaruhi keyakinan individu dalam mengambil keputusan serta membentuk perilaku kesehatan yang positif. Pada kegiatan ini, peningkatan pengetahuan tidak hanya terlihat dari hasil posttest, tetapi juga dari kemampuan siswi dalam mengidentifikasi bagian tubuh pribadi (*private body parts*), membedakan sentuhan yang aman dan tidak aman, serta memahami langkah-langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi yang mengarah pada kekerasan seksual.

Keberhasilan program juga dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta (*student-centered learning*). Anak usia sekolah dasar cenderung belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya menerima informasi secara verbal. Oleh karena itu, demonstrasi dan *role play* menjadi bagian penting dalam kegiatan pengabdian ini karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan cara mengatakan "tidak", menjauh dari pelaku, berteriak meminta pertolongan, dan melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Menurut Bandura (1986) dalam Social Cognitive Theory, proses belajar melalui observasi dan praktik langsung (*observational learning*) akan meningkatkan *self-efficacy* atau keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan suatu tindakan. Dalam konteks kegiatan ini, meningkatnya keberanian siswi selama simulasi menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy* dalam melindungi diri dari ancaman kekerasan seksual.

Hasil pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif pihak sekolah melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) memberikan kontribusi terhadap keberhasilan program. Kepala sekolah dan guru tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga ikut mengidentifikasi permasalahan, menyusun rencana kegiatan, mendampingi peserta selama edukasi, dan melakukan refleksi setelah kegiatan selesai. Menurut Kemmis, McTaggart, dan Nixon (2014), PAR merupakan pendekatan pemberdayaan yang mengintegrasikan proses refleksi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi secara kolaboratif sehingga masyarakat atau komunitas menjadi subjek utama dalam penyelesaian masalah yang dihadapi. Pada kegiatan

ini, sekolah bertransformasi dari sekadar penerima program menjadi mitra yang memiliki tanggung jawab dalam keberlanjutan edukasi perlindungan anak.

Dari perspektif perubahan sosial, hasil pengabdian menunjukkan adanya perubahan pada tiga level, yaitu individu, kelompok, dan kelembagaan. Pada tingkat individu, siswi mengalami peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam melindungi diri dari kekerasan seksual. Pada tingkat kelompok, guru menunjukkan peningkatan kepedulian terhadap pentingnya pendidikan perlindungan anak dan menyatakan komitmen untuk mengintegrasikan materi tersebut dalam kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter. Pada tingkat kelembagaan, sekolah mulai membangun budaya perlindungan anak melalui penyediaan media edukasi dan penguatan komunikasi antara guru dan siswa mengenai isu kekerasan seksual. Perubahan ini sesuai dengan teori perubahan sosial yang menyatakan bahwa perubahan perilaku individu yang didukung oleh lingkungan sosial akan berkembang menjadi perubahan norma dan budaya dalam suatu komunitas (Rogers, 2003).

Berdasarkan proses pendampingan yang dilakukan, muncul pula *local leader* dalam bentuk guru yang bersedia menjadi penggerak edukasi perlindungan anak di sekolah. Selain itu, beberapa siswi yang aktif selama kegiatan mulai menunjukkan peran sebagai *peer educator*, yaitu mengingatkan teman sebaya mengenai pentingnya menjaga batasan tubuh dan berani melaporkan tindakan yang tidak pantas. Kehadiran *local leader* merupakan salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat karena keberlanjutan program tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tim pengabdian, tetapi mulai diinternalisasi oleh komunitas sasaran. Menurut Laverack (2007), pemberdayaan masyarakat ditandai dengan meningkatnya kapasitas anggota komunitas untuk mengambil peran dalam menyelesaikan masalah kesehatan secara mandiri.

Temuan lain yang menarik adalah meningkatnya keterbukaan peserta untuk berdiskusi mengenai isu kekerasan seksual. Pada awal kegiatan, sebagian besar siswi masih menunjukkan rasa malu ketika membahas bagian tubuh pribadi atau pengalaman yang berkaitan dengan perlindungan diri. Namun, setelah mengikuti sesi edukasi dan simulasi, peserta menjadi lebih aktif bertanya serta berani mengemukakan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikasi yang ramah anak mampu mengurangi stigma dan rasa takut dalam membicarakan isu kekerasan seksual. Menurut UNICEF (2023), komunikasi terbuka mengenai perlindungan anak merupakan salah satu strategi utama dalam mencegah kekerasan seksual karena dapat meningkatkan keberanian anak untuk melaporkan kejadian yang dialami.

Hasil pengabdian ini juga sejalan dengan temuan Walsh et al. (2018) dalam *Cochrane Database of Systematic Reviews*, yang menyimpulkan bahwa program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah efektif meningkatkan pengetahuan, keterampilan perlindungan diri,

dan kemampuan anak untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan kepada orang dewasa yang dipercaya. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui sekolah merupakan pendekatan yang memiliki evidensi kuat dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini menghasilkan suatu model perubahan yang dimulai dari peningkatan pengetahuan (knowledge), berkembang menjadi peningkatan kesadaran (awareness), kemudian membentuk keterampilan perlindungan diri (self-protection skills), yang selanjutnya mendorong perubahan perilaku (behavioral change) pada peserta. Perubahan perilaku tersebut kemudian diperkuat melalui keterlibatan guru dan sekolah sehingga berkembang menjadi komitmen kelembagaan (institutional commitment) dalam mendukung perlindungan anak. Dengan demikian, proses pengabdian tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek individu, tetapi juga memunculkan transformasi sosial dalam bentuk meningkatnya kepedulian komunitas sekolah terhadap pencegahan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa edukasi pencegahan kekerasan seksual yang dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, berbasis pengalaman belajar aktif, dan didukung oleh kolaborasi antara tenaga kesehatan, sekolah, dan guru merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas anak dalam melindungi dirinya sekaligus membangun budaya sekolah yang lebih aman dan ramah anak.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul "Berani Berkata Tidak": Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak SD di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswi sekolah dasar dalam upaya pencegahan kekerasan seksual. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 58,25 pada pretest menjadi 86,75 pada posttest, yang mengindikasikan bahwa metode edukasi interaktif efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai bagian tubuh pribadi, perbedaan sentuhan aman dan tidak aman, serta langkah-langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual.

Pelaksanaan pengabdian melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) dan strategi Community Organizing mendorong keterlibatan aktif kepala sekolah, guru, dan peserta didik sejak tahap identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan tersebut memperkuat kolaborasi antara tim pengabdian dan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung perlindungan anak.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan perubahan perilaku awal pada peserta, yang ditunjukkan dengan meningkatnya keberanian siswi untuk mengatakan "tidak", menghindari situasi yang tidak aman, serta melaporkan kejadian kepada orang dewasa yang dipercaya. Di tingkat sekolah, kegiatan ini mendorong terbentuknya komitmen untuk mengintegrasikan edukasi perlindungan anak dalam kegiatan pembelajaran, memperkuat peran guru sebagai pendamping, serta mendukung pengembangan budaya Sekolah Ramah Anak. Munculnya guru sebagai penggerak edukasi dan siswi yang berpotensi menjadi peer educator menunjukkan adanya proses pemberdayaan komunitas yang mendukung keberlanjutan program.

Secara keseluruhan, program "Berani Berkata Tidak" tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran kolektif dan perubahan sosial di lingkungan sekolah dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu, program edukasi serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, orang tua, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya agar tercipta sistem perlindungan anak yang komprehensif, berkesinambungan, dan berbasis komunitas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul "Berani Berkata Tidak": Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak SD di SDN 010 Batam Kota Kecamatan Belian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Awal Bros, khususnya Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Sarjana Kebidanan, atas dukungan akademik, fasilitas, serta kesempatan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

Penghargaan yang tulus juga disampaikan kepada Kepala SD Negeri 010 Batam Kota, Kecamatan Belian, Kota Batam, beserta seluruh guru dan tenaga kependidikan yang telah memberikan izin, memfasilitasi pelaksanaan kegiatan, serta berpartisipasi aktif dalam proses perencanaan, pendampingan, dan evaluasi program. Dukungan dan komitmen pihak sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada seluruh 40 siswi SDN 010 Batam Kota yang telah berpartisipasi secara aktif selama kegiatan berlangsung. Antusiasme, partisipasi, dan semangat peserta dalam mengikuti setiap rangkaian edukasi menjadi motivasi bagi tim untuk terus mengembangkan program-program

promotif dalam upaya perlindungan anak.

Apresiasi turut disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian, mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan, serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas kontribusi berupa tenaga, pemikiran, dan dukungan moral sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Semoga sinergi yang telah terjalin antara perguruan tinggi, sekolah, dan masyarakat dapat terus berlanjut dalam mendukung upaya peningkatan kesehatan, perlindungan, dan kesejahteraan anak melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Laverack, G. (2007). *Health promotion practice: Building empowered communities*. McGraw-Hill.
- Pender, N. J., Murdaugh, C. L., & Parsons, M. A. (2019). *Health promotion in nursing practice* (8th ed.). Pearson.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- UNICEF. (2023). *Ending violence in and around schools: Global status report*. UNICEF.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2018). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews*, 2018(10), CD004380. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004380.pub3>
- World Health Organization. (2022). *INSPIRE: Seven strategies for ending violence against children: Implementation guidance*. World Health Organization.